

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk menuntut ilmu agar terhindar dari kebodohan.¹ Era revolusi 4.0 telah mengubah cara berpikir pendidikan saat ini. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam menjamin kemajuan bangsa. Persiapan dalam mengembangkan pendidikan harus disiapkan sedemikian rupa, sehingga dengan perkembangan pendidikan di Indonesia ini mampu menjawab pertanyaan dari segi permasalahan dan tantangan hidup. Pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh, yang dikenal dengan kompetensi abad 21, yakni kreativitas (*creativity*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*).² Salah satu mata pelajaran yang utuh dan berpengaruh pada perkembangan bangsa untuk di pelajari adalah Matematika.

Matematika merupakan pelajaran yang mendasari perkembangan teknologi modern, dimana matematika mempunyai peran penting dalam kedisiplinan ilmu dan daya berpikir. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang dinilai sangat memegang peranan penting, sehingga tujuan pembelajaran matematika di sekolah maupun di perguruan tinggi sama-sama untuk menumbuh kembangkan daya matematika pada siswa maupun mahasiswa. Pembelajaran matematika menjadi salah satu pembelajaran yang mendapatkan perhatian dari pemerintah, karena pada bidang ilmu matematika ini menjadi salah satu pendukung untuk kemajuan negara.³

Sariningsih dan Purwasih mengemukakan bahwa faktanya, pendidikan matematika merupakan pendukung masyarakat untuk selalu mengembangkan kemajuan, hal ini dibuktikan dengan adanya kemajuan teknologi modern pada masa sekarang.⁴ Pentingnya dalam

¹ Aturkian Laia, "Pendidikan di Indonesia Layu Sebelum Berkembang," *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, no. 1 Vol. 5 (2022)

² Partono Partono et al., "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 41–52.

³ Paulus Roy Saputra, "Kecemasan Matematika dan Cara Mengurangnya (*Mathematic Anxiety And How to Reduce it*)," *PYTHAGORAS*, no. 2 Vol. 3 (2014) 75-84

⁴ Sariningsih, R., & Purwasih, R., "Pembelajaran Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Self Efficacy Mahasiswa Calon

belajar matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, yang mana hampir setiap aktivitas kegiatan melibatkan konsep matematika, misalkan dalam mengetahui berbagai informasi dan gagasan yang dikomunikasikan menggunakan bahasa matematis serta banyak masalah kontekstual yang dapat diajukan menggunakan model matematis.⁵ Hal ini matematika terbukti mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sehari-hari siswa tidak terlepas dari hal belajar. Yang mana perlu adanya pendamping dalam sistem pembelajaran. Guru sebagai salah satu unsur dalam proses belajar mengajar memiliki peran yang penting yaitu sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge* dan juga sebagai pembimbing yang mendorong potensi siswa dalam belajar.⁶ Artinya guru mempunyai tanggungjawab penuh untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, diharuskan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan teknik mengajar, dan menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Setiap guru seharusnya sudah menetapkan apa yang menjadi tujuan pembelajaran dari peserta didik, tetapi karena adanya gangguan/hambatan belajar matematika pada peserta didik, peserta didik tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Hambatan belajar siswa pada pelajaran matematika memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Menurut darimi Kesulitan belajar juga merupakan sebuah kondisi yang menyebabkan peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya dikarenakan gangguan tertentu. Jadi, bisa dikatakan hambatan belajar merupakan sebuah peristiwa yang menyebabkan siswa menjadi terhambat dalam proses belajar dikarenakan adanya faktor pengganggu yang muncul baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar siswa tersebut. Hambatan belajar ini pada akhirnya akan menyebabkan siswa terhambat dalam kemajuan belajar atau lebih parahnya lagi dapat mengakibatkan

Guru,” *Jurnal JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, No. 4 vol. 1, (2017):163-177.

⁵ Muhamad Ikhsan, “Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika,” *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2019): 1–6.

⁶ Dani Fimansyah, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika,” *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)* 3, no. 1 (2015).

kegagalan belajar.⁷ Ketidaksiapan faktor eksternal dan internal akan memberi kendala dalam proses belajar siswa yang kemudian berimbas pada hasil belajar matematikanya. Terkadang dalam sebuah proses belajar mengajar terdapat hambatan-hambatan belajar siswa dalam pencapaian usaha tersebut. Salah satu hambatan belajar matematika yaitu rendahnya kemampuan pemahaman matematis peserta didik di Indonesia, yang mana siswa kesulitan dalam memahami matematika. Hal ini adalah pandangan negatif peserta didik terhadap matematika. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, karena karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis dan penuh dengan lambang serta rumus yang membingungkan.

Nurhanurawati dan Sutiarmo mengemukakan bahwa sikap negatif terhadap matematika biasanya muncul ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal atau ketika ujian, jika kondisi ini terjadi secara berulang-ulang maka sikap negatif tersebut akan berubah menjadi kecemasan matematika. Oleh karena itu, dalam perilaku manusia perlu dihindarkan dari rasa cemas, frustrasi dan trauma terus menerus.⁸ Secara kontekstual rasa cemas, frustrasi, dan trauma dapat menyebabkan munculnya kecemasan dalam diri peserta didik. Kecemasan matematika pada peserta didik merupakan sebuah penyakit, penyakit yang dimaksud tidak hanya secara fisik namun juga secara mental.

Hal ini sejalan dengan pendapat Departemen Kesehatan Republik Indonesia tentang bagaimana ciri-ciri gejala kecemasan pada siswa yaitu; merasakan rasa khawatir dalam diri yang ditimbulkan dari rasa takut dan tidak nyaman. Kecemasan itulah yang membuat diri siswa yang otomatis secara tidak langsung menyebabkan penangkisan terhadap sumber kecemasan itu. Kecemasan dalam diri siswa jika dibiarkan dapat mempengaruhi kondisi psikologis siswa secara emosional yang tidak terkontrol, baik disaat belajar ataupun disaat berinteraksi dengan mata pelajaran yang membuat diri siswa itu cemas. Dengan demikian, maka akan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar matematika siswa. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar matematika dapat diukur melalui hasil

⁷ Luis Fernandes, Yonathan Winardi, and Oce Datu Appulembang, "Hambatan Belajar Matematika: Studi Kasus Di Kelas VIII Suatu Sekolah Di Semarang [Barriers to Learning Mathematics: A Case Study of Grade 8 Students at a School in Semarang]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 16–31.

⁸ Fatrima Santri Syafri, "Ada Apa Dengan Kecemasan Matematika," *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 1, no. 1 (2017): 59–65.

belajar matematika siswa, jika hasil belajar matematika siswa cenderung baik tentunya memberi pengertian bahwa proses belajar mengajar telah berjalan dengan baik.⁹ Siagian mengemukakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun luar individu.¹⁰ Banyak hal-hal yang mempengaruhi proses belajar mengajar matematika di sekolah, baik dari luar siswa atau lingkungan maupun dari dalam diri siswa itu sendiri.

Pada kenyataannya siswa sering menganggap bahwa matematika itu sulit. Apabila pemikiran siswa tentang matematika ini diteruskan tanpa adanya cegahan, maka bisa menimbulkan rasa takut, cemas, tegang dan tidak percaya diri bahwa siswa bisa mengerjakan soal matematika. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP N 2 Bae Kudus didapatkan bahwa beberapa siswa takut pada pembelajaran matematika, dimana siswa merasa tertekan dan tidak percaya diri ketika dihadapkan dengan soal-soal matematika. Bahkan siswa sering menyepelkan tugas matematika siswa, dikarenakan siswa kesulitan dalam memecahkan pemahaman matematis siswa. Apabila kecemasan dalam belajar matematika dan hambatan belajar matematika telah mendominasi pikiran seseorang, maka ia akan sulit berfikir dan berkonsentrasi yang akhirnya siswa akan enggan belajar matematika dan cenderung menjauh dari lingkungan matematika. Sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kecemasan matematika dan semakin tinggi kesulitan pada siswa dalam belajar matematika, maka semakin rendah hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mencoba melihat bagaimana pengaruh kecemasan matematika dan hambatan belajar matematika terhadap hasil belajar siswa dalam suatu penelitian yang dituangkan dalam judul: **“Pengaruh Kecemasan Matematika (*Math Anxiety*) dan hambatan Belajar (*learning obstacles*) Terhadap Hasil Belajar Siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ Indah Lestari, “Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 2 (2015): 115–25, <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>.

¹⁰ Roida Eva Flora Siagian, “Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 2 (2015).

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecemasan matematika (*Math Anxiaety*) terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP N 2 Bae Kudus?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Hambatan Belajar Matematika (*Learning Obatcles*) terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP N 2 Bae Kudus?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada Kecemasan Matematika (*Math Anxiety*) dan Hambatan Belajar (*learning obstacles*) Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VII SMP N 2 Bae Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kecemasan matematika (*Math Anxiaety*) terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP N 2 Bae Kudus.
2. Mengetahui pengaruh Hambatan Belajar (*Learning Obatcles*) terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP N 2 Bae Kudus.
3. Mengetahui pengaruh pada Kecemasan Matematika (*Math Anxiety*) dan Hambatan Belajar (*learning obstacles*) Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VII SMP N 2 Bae Kudus

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam berkembangnya pendidikan di Indonesia, dengan lebih perhatian terhadap siswa dalam belajar matematika. Khususnya berkaitan pada hasil belajar akademik siswa Sekolah Menengah Pertama.
 - b. Menambah penelitian pada dunia pendidikan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan aplikasi *SmartPLS*.
 - c. Dapat menambah wawasan terbuka terkait pentingnya mengetahui psikis dan hambatan belajar siswa, serta mempertambah penelitian di bidang pendidikan khususnya mengenai pengaruh kecemasan matematika dan hambatan belajar matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bae Kudus.
2. Manfaat secara praktis.

- a. Sebagai solusi dan masukkan berupa informasi stimulus-stimulus yang berkaitan dengan pembelajaran matematika dan menyediakan sarana-prasarana seperti media pembelajaran, agar pembelajaran menjadi interaktif dan kreatif, sehingga menumbuhkan rasa senang di dalam diri siswa pada saat belajar matematika.
- b. Penelitian ini dapat digunakan untuk melihat seberapa pengaruh kecemasan matematika dan hambatan belajar matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VII.

E. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini terdapat beberapa kerangka pemikiran yang digunakan dalam penyusunan penelitian skripsi. Terdapat dua pembahasan dalam penelitian ini, yaitu pembahasan berbasis literatur dan pembahasan tentang analisis data berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan agar mempermudah dan memperjelas proses penyusunan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pendahuluan ini memuat pola dasar dalam penyusunan dan langkah-langkah penelitian. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, bab ini menjelaskan tentang deskripsi teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian dengan pembahasan tentang strategi penelitian yang akan digunakan selama proses penelitian berlangsung. Bab ini berisi Jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, Desain dan definisi operasional variable, uji validitas dan realibilitas instrument, Teknik pengumpulan data dan yang terakhir Teknik analisis data.

BAB IV, bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan pada penelitian skripsi ini. Yang mana pada bab ini menjelaskan tentang temuan penelitian.

BAB V, bab ini berisi kesimpulan sebagai penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang simpulan dan saran.